

Sinonimitas dan Asinonimitas Makna Takut dalam Al-Qur'an: Studi Pada Q.S. Ali-‘Imrān Pendekatan Bintu Syathi

Yandri Agusta Putra^{1*}, Jajang A. Rohmana²

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Riau; yandriagustaputra@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; jajangarohmana@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: This study aims to analyze the diction of fear in Surah Ali-‘Imrān by focusing on three main words (*khauf*, *khasyyah*, and *ru'b*) and to reveal how the variations in their meaning are understood through two major linguistic paradigms, namely synonymy and asynonymy. This study is important because the differences in diction in the Qur'an are not only lexical, but also contain theological, psychological, and rhetorical messages that influence the overall meaning of the verse. This research method uses qualitative research. The data collection technique uses documentation techniques, namely the process of searching for information related to the research topic through notes, transcripts, books, journal articles and other sources. The data analysis technique uses content analysis. The research findings show that *khauf*, *khasyyah*, and *ru'b* have basic meanings that overlap as "fear", but each contains a clear semantic differentiation. *Khauf* relates to potential threats and physical-psychological fear, *khasyyah* is a spiritual fear born of knowledge and glorification, while *ru'b* describes a traumatic fear that arises as a divine intervention against the enemy. The study of the related verses shows that the diction is chosen precisely and cannot be exchanged *without* changing the structure of the verse's message. This research has implications for strengthening the study of Qur'anic semantics, especially in explaining how the Qur'an constructs the psychology of fear through different levels of meaning, as well as contributing to the development of a context-based lexical analysis methodology in tafsir studies. The originality of this research lies in its integrative approach that combines two often-contested linguistic paradigms, namely synonymy and asynonymy and the direct application of Bintu Syathi's asynonymy theory to the vocabulary map of fear in a particular surah. This research offers added value in the form of a more detailed

and argumentative semantic mapping regarding the differences in the functions of *khauf*, *khasyyah*, and *ru'b*, which has not been widely done in previous studies.

Keywords: *afraid; asynonymity; synonymity.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diksi ketakutan dalam surah Ali-‘Imrān dengan memfokuskan kajian pada tiga lafaz utama (*khauf*, *khasyyah*, dan *ru'b*) serta mengungkap bagaimana variasi makna ketiganya dipahami melalui dua paradigma linguistik besar, yaitu sinonimitas dan asinonimitas. Kajian ini penting dilakukan karena perbedaan diksi dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat leksikal, tetapi sekaligus memuat pesan teologis, psikologis, dan retorik yang memengaruhi pemaknaan ayat secara menyeluruh. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu proses pencarian informasi terkait topik penelitian melalui catatan, transkrip, buku, artikel jurnal dan sumber lainnya. Adapun teknik analisis data menggunakan content analysis (analisis isi). Temuan penelitian menunjukkan bahwa *khauf*, *khasyyah*, dan *ru'b* memiliki makna dasar yang bersinggungan sebagai “rasa takut”, tetapi masing-masing memuat diferensiasi semantis yang tegas. *Khauf* berkaitan dengan ancaman potensial dan ketakutan fisik-psikologis, *khasyyah* merupakan ketakutan spiritual yang lahir dari pengetahuan dan pengagungan, sementara *ru'b* menggambarkan ketakutan traumatik yang muncul sebagai intervensi ilahi terhadap musuh. Kajian terhadap ayat-ayat terkait memperlihatkan bahwa diksi tersebut dipilih secara presisi dan tidak dapat dipertukarkan tanpa mengubah struktur pesan ayat. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian semantik Qur'ani, khususnya dalam menjelaskan bagaimana al-Qur'an mengonstruksi psikologi ketakutan melalui tingkatan makna yang berbeda, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi analisis leksikal berbasis konteks dalam studi tafsir. Keaslian penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan dua paradigma linguistik yang sering dipertentangkan, yaitu sinonimitas dan asinonimitas serta penerapan langsung teori asinonimitas Bintu Syathi' pada peta kosakata ketakutan dalam satu surah tertentu. Penelitian ini menawarkan nilai tambah berupa pemetaan semantik yang lebih rinci dan argumentatif mengenai perbedaan fungsi *khauf*, *khasyyah*, dan *ru'b*, yang belum banyak dilakukan dalam studi-studi sebelumnya.

Kata Kunci: *asinonimitas; sinonimitas; takut.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Muslim saat ini, cara memahami bahasa keagamaan sering kali mengalami penyederhanaan makna. Salah satu contohnya adalah ketika semua kata dalam al-Qur'an yang bermakna "takut" seperti *khauf*, *khassyah*, *ru'b*, *rahbah*, *rau'*, *faraq*, *faza'*, *wajal* (M. Daud, 2008) dianggap memiliki arti yang sama. Padahal, setiap kata tersebut memiliki makna dan nuansa yang berbeda, baik dari sisi perasaan, kedalaman spiritual, maupun konteks penggunaannya. Fenomena penyamaan makna ini disebut sebagai sinonimitas (sosial semu), yaitu kecenderungan masyarakat untuk menganggap beberapa kata al-Qur'an seolah sama maknanya, padahal sebenarnya tidak.

Dalam praktik keagamaan, hal ini tampak dalam ceramah, kajian, atau konten dakwah di media sosial. Banyak penceramah menggunakan kata "takut" tanpa membedakan apakah yang dimaksud adalah *khauf*, *khassyah*, *ru'b*, *rahbah*, *rau'*, *faraq*, *faza'*, atau *wajal*. Akibatnya, masyarakat menjadi kurang peka terhadap perbedaan makna dan kehilangan kedalaman makna spiritual yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an. Dari sisi bahasa, penyamaan makna yang berlebihan seperti ini bisa menurunkan ketepatan dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Pesan moral menjadi datar dan kehilangan daya sentuh emosionalnya. Hal ini juga dapat dijumpai di dalam terjemahan al-Qur'an, sebut saja terjemahan yang dilakukan oleh LPMQ, dimana keseluruhan makna *khauf*, *khassyah*, *ru'b*, *rahbah*, *rau'*, *faraq*, *faza'* maupun *wajal* disederhanakan menjadi makna takut sehingga umat muslim yang awam menganggap makna dibalik setiap terjemahan kata di dalam al-Qur'an itu, itulah maksud yang sesungguhnya dan menganggap hal itu sudah final dengan selesai membaca terjemahannya saja, padahal terjemahan itu tidak mungkin bisa menjangkau seluruh makna yang dikehendaki penutur bahasa dari berbagai sudut (kekhasan makna, arah pembicaraan, dan pesan-pesan tersembunyi). Terlebih lagi objeknya adalah al-Qur'an yang memiliki kekayaan, keunikan dan kekhasan bahasa yang tiada batas (Hanafi, 2011).

Fenomena penyamarataan makna ini tidak hanya berdampak pada ranah akademik dan wacana keagamaan, tetapi juga berimbas pada praktik sosial keberagamaan di masyarakat

Indonesia. Hal tersebut tampak nyata dalam kehidupan religius generasi muda. BKKBN (2021) dan survei internal lembaga pendidikan mencatat tren keberagamaan dualistik pada remaja Indonesia, di mana aktivitas simbolik seperti mengenakan atribut keagamaan meningkat, namun penghayatan spiritual dan integritas nilai justru menurun yang menunjukkan fenomena ini disebut *ritualism without reflection*. Penelitian Murniasih et al. (2024) terhadap gen Z menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mengklaim diri religius, hanya 38% yang konsisten menjalankan ibadah wajib dan hanya 24% yang menjadikan ajaran agama sebagai panduan etis harian (Nurshabrina, 2025). Ketika makna takut dalam al-Qur'an direduksi hanya menjadi "takut" secara umum, tanpa membedakan apakah itu *khauf*, *khassyah*, *ru'b*, atau *wajal* dan lainnya, maka rasa takut yang seharusnya bernilai spiritual berubah orientasi menjadi rasa takut sosial. Banyak orang merasa takut dinilai tidak religius oleh lingkungan, bukan takut kepada Allah. Pergeseran ini menjadikan agama lebih sebagai tuntutan sosial daripada kesadaran transendental, sehingga perilaku beragama menjadi dangkal, simbolik, dan berhenti pada tataran permukaan, sejalan dengan problem penyederhanaan makna yang terjadi dalam praktik dakwah dan terjemahan al-Qur'an.

Dampak sosialnya cukup besar. Dari sisi budaya, hal ini menimbulkan pemahaman yang dangkal terhadap konsep takut, karena takut dipahami hanya sebagai ketaatan formal, bukan kesadaran batin yang mendalam. Dari sisi psikologis, banyak generasi muda menjadi religius secara tampilan, tetapi cemas secara emosional. Mereka lebih takut terhadap penilaian manusia di media sosial daripada merasa diawasi oleh Allah. Ini memperlihatkan bahwa pergeseran makna "takut" dari spiritual ke sosial berpengaruh nyata terhadap keseimbangan mental dan moral masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang sinonimitas (kesamaan makna) dan asinonimitas (perbedaan makna) kata "takut" dalam al-Qur'an menjadi sangat penting, khususnya dalam surah Ali-'Imrān yang banyak berbicara tentang keimanan, keteguhan, dan ketundukan kepada Allah. Dari sisi ilmiah, penelitian ini membantu kita memahami bahwa al-Qur'an menggunakan istilah dengan sangat tepat dan tidak ada kata yang benar-benar sama maknanya. Ini sejalan dengan pandangan para ulama bahasa seperti Ibn Fāris (1979) dan bintu Syathi, yang menolak adanya *mutaradif* atau kesinoniman mutlak dalam al-Qur'an.

Dari sisi praktis, penelitian ini juga bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dakwah agar penggunaan istilah keagamaan menjadi lebih akurat. Dengan memahami perbedaan makna *khauf*, *khassyah*, dan *ru'b* di dalam surat Ali-'Imrān, umat Islam bisa menumbuhkan rasa takut yang menenangkan yaitu rasa takut yang melahirkan cinta, tunduk, dan kesadaran

spiritual, bukan rasa takut yang menekan atau menimbulkan kecemasan sosial. Dengan demikian, pembahasan tentang sinonimitas dan asinonimitas bukan sekadar kajian bahasa, melainkan juga kajian sosial dan spiritual. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna “takut”, kita dapat mengembalikan nilai-nilai keagamaan pada posisi yang sejati, bukan hanya sebagai simbol atau formalitas, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang menuntun manusia menuju ketenangan dan ketulusan beriman.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaeful Rokim dan Rahendra Maya (2025) berjudul “Analisis Struktural Tipologi Takut dalam Al-Qur'an (Perspektif Linguistik dan Semantik)” berfokus pada analisis linguistik dan semantik terhadap berbagai kata yang bermakna “takut” di dalam al-Qur'an (S Rokim & Maya, 2025). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat delapan istilah utama yang mengandung makna takut dalam Al-Qur'an, yaitu: *al-khauf*, *al-khasyyah*, *al-ra'bu*, *al-rahbah*, *al-raw'u*, *al-faraq*, *al-faza'*, dan *al-wajal*. Seluruh kata ini memiliki makna umum sebagai bentuk antisipasi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan atau tekanan jiwa karena bahaya yang ditakuti, tetapi masing-masing memiliki konotasi semantik yang berbeda. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dalam ruang lingkupnya, yaitu belum memperluas analisis semantik yang telah dilakukan ke dalam konteks tematik yang lebih spesifik. Analisis yang disajikan bersifat komprehensif pada level istilah, tetapi belum sepenuhnya menganalisis penerapan istilah-istilah tersebut dalam kategori tematik yang spesifik, seperti ketakutan dalam hubungan manusia dengan Allah, ketakutan dalam konteks perang, atau dalam menghadapi takdir, yang merupakan celah yang disarankan oleh penulis sendiri untuk penelitian lanjutan (Syaeful Rokim, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Kasmin, Ni'matuz Zuhrah dkk (2024) berjudul “*Konsep Cemas dan Rasa Takut Berlebih Dalam Q.S. Al-Baqarah (Studi Asinonimitas)*” berfokus pada konsep *khauf* dan *khasyyah* dalam QS. al-Baqarah yang menunjukkan bahwa meskipun kedua lafaz sama-sama diterjemahkan sebagai “takut”, keduanya tidak bersinonim. *Khauf* berkaitan dengan rasa takut terhadap akibat perbuatan manusia dan ancaman azab, sedangkan *khasyyah* merujuk pada rasa takut yang disertai pengagungan mendalam terhadap Allah. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Pertama, analisis hanya terbatas pada QS. al-Baqarah, sehingga belum memberikan pemetaan komprehensif terkait penggunaan *khauf* dan *khasyyah* dalam seluruh al-Qur'an. Kedua, penelitian hanya menggunakan metode muqaran berbasis tekstual dan belum melibatkan pendekatan semantik modern atau psikologi Qur'ani untuk memperkuat dimensi makna. Ketiga, penelitian belum menyinggung bagaimana konsep ketakutan ini direspons oleh pembaca

muslim kontemporer, sehingga relevansi sosialnya masih bersifat teoretis (Ayu Nurlaila Sari, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (2023) berjudul “*Sinonimitas Dalam al-Qur'an Perspektif Mufasssir (Studi Terhadap Kata Iqab dan Azab)*” menjelaskan bahwa meskipun sejumlah kata tampak memiliki terjemahan yang sama, seperti iqab dan azab yang sering dipahami sebagai “siksa”, keduanya tidak dapat sepenuhnya dianggap sinonim. Iqab merujuk pada hukuman yang muncul sebagai balasan atas perbuatan dosa dan bersifat proporsional, sedangkan azab menggambarkan siksaan yang lebih umum, lebih berat, dan tidak selalu dikaitkan dengan kesalahan tertentu. Temuan ini sejalan dengan teori asinonimitas yang menyatakan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki fungsi makna yang spesifik. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya meninjau enam ayat dan terbatas pada tiga kitab tafsir sehingga belum memberikan pemetaan komprehensif terhadap seluruh kemunculan lafaz serta belum melibatkan pendekatan semantik modern dan relevansi sosial-teologis pembacaan umat Islam masa kini (Azizah, Al Jufri, & Muassomah, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji makna takut dalam al-Qur'an secara umum, namun belum ada analisis sinonimitas dan asinonimitas secara eksplisit. Kajian tersebut berhenti pada pemaparan perbedaan makna, tetapi belum menganalisis secara sistematis tingkat kesinoniman (*mutaradif*) dan ketidak-sinoniman (*ghayr mutaradif*) antar kata. Analisis semantik dalam kerangka sinonimitas-asinonimitas seharusnya membandingkan hubungan makna antar kata yang serupa, serta menilai konteks penggunaannya apakah bersifat substitutif atau memiliki makna distingtif. Penelitian tersebut juga belum mengkaji mengapa al-Qur'an memilih satu kata tertentu dibanding kata sinonimnya dalam konteks tertentu (misalnya, mengapa digunakan *al-ru'b* dalam 3:151, bukan *al-khauf*). Analisis semacam ini penting untuk membuktikan dimensi asinonimitas dalam redaksi al-Qur'an. Juga belum terdapatnya tema surat Ali-'Imrān terhadap kata “takut”. Padahal, surat ini memuat dinamika semantik yang menarik, karena mempertemukan dua bentuk rasa takut, yaitu takut yang melemahkan iman dan takut yang justru menumbuhkan ketundukan kepada Allah, juga dapat mengungkap hubungan kontekstual yang lebih mendalam antara ayat, tema teologis, dan dinamika emosional yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk menggali dan

menemukan kedekatan makna dengan variasi kata dan konteks yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis kata-kata yang berhubungan dengan makna takut dalam surah Ali-'Imrān, serta menentukan apakah relasi semantik antar kata tersebut menunjukkan sinonimitas (kemiripan makna) atau asinonimitas (perbedaan makna). Analisis ini akan menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an dengan berpijak pada teori la *taraduf* sebagaimana dikembangkan oleh para ulama bahasa seperti Ibn Fāris (1979) dan Bintu Syathi, serta pendekatan kontekstual tafsir *maudhu'i*. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam studi semantik Qur'ani dengan menawarkan pemahaman baru tentang distingsi makna emosional dan spiritual antara bentuk-bentuk takut dalam al-Qur'an, khususnya dalam struktur tematik dan argumentatif surah Ali-'Imrān.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada *khauf*, *khasyyah*, dan *ru'b* dan bukan kedelapan lafaz takut lainnya yang disebutkan di awal (seperti *rahbah*, *rau'*, *faraq*, *faza'*, dan *wajal*) karena tiga alasan. Pertama, ketiganya merupakan satu-satunya lafaz takut yang secara eksplisit muncul dalam surah Ali-'Imrān (Al-Baqi, 1364), sehingga membatasi unit analisis secara wajar pada satu kesatuan teks tanpa mereduksi keutuhan kajian semantik. Kedua, ketiga lafaz ini mewakili tiga sumber ketakutan yang berbeda secara teologis sekaligus saling melengkapi, yaitu ketakutan terhadap ancaman fisik-duniawi (*khauf*), ketakutan spiritual yang lahir dari pengetahuan dan pengagungan (*khasyyah*), dan ketakutan traumatik akibat intervensi ilahi terhadap pihak musuh (*ru'b*), sehingga ketiganya membentuk peta semantik ketakutan yang representatif tanpa harus melibatkan seluruh delapan lafaz sekaligus. Ketiga, kombinasi ketiga lafaz tersebut belum pernah dianalisis secara terintegrasi melalui pendekatan asinonimitas Bintu Syathi' dalam satu surah yang sama, sebagaimana ditunjukkan pada kajian terdahulu yang baru menyentuh sebagian lafaz secara terpisah (S Rokim & Maya, 2025). Lafaz *rahbah*, *rau'*, *faraq*, *faza'*, dan *wajal* dengan demikian tetap relevan secara tematik, tetapi diposisikan sebagai batas dan peluang penelitian lanjutan sebagaimana ditegaskan pada bagian keterbatasan penelitian ini.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa kata-kata yang tampak sinonim dalam al-Qur'an sebenarnya memiliki diferensiasi makna yang disengaja secara teologis dan retorik. Dalam konteks surah Ali-'Imrān, kata takut tidak semata-mata bermakna emosi defensif terhadap ancaman, melainkan sebagai ekspresi kesadaran spiritual terhadap kehadiran Ilahi dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, hipotesis utama penelitian ini menyatakan

bahwa sinonimitas antara kata-kata takut seperti *khauf*, *khassyah*, dan *ru'b* bersifat relatif dan literal, sedangkan asinonimitas-nya mengandung pesan semantik yang memperkaya dimensi spiritual dan moral pembaca al-Qur'an. Dengan demikian, pemilihan diksi oleh al-Qur'an dalam surah Ali-'Imrān tidak bersifat kebetulan linguistik, melainkan manifestasi dari ketepatan makna Ilahi yang menegaskan tidak adanya *taraduf* sejati dalam teks wahyu.

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya untuk mengkaji kedalaman makna leksikal al-Qur'an secara lebih sistematis, penelitian ini menyajikan metode penelitian yang dirancang untuk menelaah secara komprehensif konsep sinonimitas dan asinonimitas lafaz takut dalam surah Ali-'Imrān menggunakan pendekatan Bintu Syathi'.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lafaz-lafaz yang berkaitan dengan makna takut dalam surah Ali-'Imrān, khususnya term-term yang saling memiliki keterkaitan hubungan dengan makna takut seperti *khauf*, *khassyah*, dan *ru'b*. Fokus penelitian diarahkan pada struktur kebahasaan, konteks ayat, serta relasi makna antar lafaz untuk mengidentifikasi sinonimitas dan asinonimitas makna takut sebagaimana dipahami melalui metode Bintu Syathi'. Dengan demikian, objek kajian tidak hanya berupa teks ayat, tetapi juga jaringan makna yang muncul dari penggunaan berbagai diksi terkait rasa takut dalam al-Qur'an pada surah tersebut.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis analisis linguistik-semantik, karena bertujuan menelusuri makna, hubungan leksikal, serta nuansa semantis dari kosakata al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang bersifat kontekstual dan interpretatif, terutama ketika makna dipengaruhi oleh struktur ayat, gaya bahasa, serta pemilihan diksi sebagaimana ditonjolkan dalam metode Bintu Syathi'. Pendekatan ini akan mengolah data dari literatur yang diperoleh untuk mengungkapkan maksud dari topik yang diteliti, kemudian menginterpretasikannya ke dalam konsep yang dapat mendukung analisis dan pembahasan. Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna secara mendalam, bukan sekadar melakukan pengukuran kuantitatif.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks al-Qur'an khususnya surah Ali-'Imrān, beserta karya-karya tafsir dan literatur linguistik yang menjelaskan makna berbagai lafaz takut, seperti tafsir Bintu Syathi', tafsir klasik, dan literatur semantik al-Qur'an. Selain itu, sejumlah sumber sekunder yang digunakan berupa kajian akademik, jurnal, dan buku yang

meneliti sinonimitas, teori leksikologi Arab, serta kajian kebahasaan al-Qur'an. Semua data yang digunakan bersifat tekstual dan dianalisis melalui pembacaan mendalam terhadap dokumentasi tertulis.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu proses pengumpulan teks-teks relevan dari al-Qur'an, tafsir, dan literatur ilmiah. Seluruh lafaz yang berkaitan dengan makna takut dalam surah Ali-'Imrān dicatat, diklasifikasikan, dan ditelaah berdasarkan konteks kemunculannya. Teknik close reading digunakan untuk menelusuri perbedaan pemakaian diksi antar kata maupun ayat, sedangkan content extraction digunakan untuk mengambil informasi linguistik dari karya tafsir dan karya Bintu Syathi'. Tidak ada wawancara atau observasi lapangan karena penelitian sepenuhnya berbasis kajian teks.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis semantik kontekstual yang menekankan penafsiran makna berdasarkan struktur linguistik ayat serta hubungan antar lafaz. Proses analisis meliputi beberapa tahap: (1) identifikasi lafaz-lafaz takut dalam ayat-ayat surah Ali-'Imrān; (2) klasifikasi makna berdasarkan kerangka sinonimitas dan asinonimitas; (3) analisis kontekstual menggunakan pendekatan Bintu Syathi' yang mempertimbangkan gaya bahasa, relasi antar-ayat, serta kekhasan pemilihan diksi; dan (4) penarikan kesimpulan melalui sintesis data dari teks Al-Qur'an dan literatur tafsir. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang ragam makna takut dalam ayat yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sinonimitas

Pembahasan mengenai sinonimitas (*at-taraduf*) dalam al-Qur'an telah lama menjadi bagian penting dalam kajian tafsir dan linguistik Arab. Sejumlah otoritas bahasa dan tafsir sejak periode klasik hingga kontemporer mengakui bahwa bahasa Arab sebagai medium al-Qur'an, memiliki sejumlah kata yang saling berdekatan makna bahkan dianggap bersinonim. Pengakuan ini tidak muncul tanpa dasar, melainkan didukung oleh sejumlah bukti ilmiah (*qarā'in*) yang kuat dan bersifat multidisipliner. Dari sisi linguistik, para penyusun kamus klasik maupun modern secara eksplisit menegaskan bahwa dua kata berbeda dapat menunjukkan makna yang sama atau sangat dekat, sebagaimana Ibn Manzhur di dalam Lisanul 'Arab menjelaskan bahwa makna kata *khauf*, *khassyah*, *ru'b* berporos pada makna

al-faza' wa al-khour (Mandzur, 1119). Hal serupa muncul dalam kamus *al-Munawwir* (Munawwir, 1997), *Mu'jam al-Wasith* (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004), *Qomus al-Muhith* (bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, 2008) yang mengaitkan ketiga istilah tersebut dengan makna *khafa wa fazi'a*.

Bukti historis dari literatur turats juga menguatkan fenomena ini, sebagaimana tercatat dalam *Mu'jam Ma'ani li al-Mutaradif wa al-Mutawarid wa an-Naqid min Asma' wa Af'al* (Iskandar, 1971), *Mu'jam Furu' ad-Dilaliyah* (Daud, 2008), *at-Tahqiq fi Kalimat Al-Qur'an Al-Karim* (Musthofa, 1385), *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* (As-Suyuti, 2008) dan lain sebagainya. Dari aspek pemakaian alami bahasa Arab, syair-syair Jahiliyyah juga mencatat penggunaan kata-kata yang saling bersubstitusi, seperti lafaz *tasas* yang berpadanan dengan *tasis*, sebagaimana dalam syair "*Qara'a yadal-la'abati al-tasisa*" yang berarti "*ia memukul tangan sang pemain dengan tongkat (tasis)*" (Jinni, 2006).

Dalam konteks al-Qur'an, LPMQ turut memberikan pengakuan implisit atas keberadaan sinonimitas ini melalui penerjemahan kata *khauf* (Ali-'Imrān: 170), *khassyah* (Ali-'Imrān: 173) dan *ru'b* (Ali-'Imrān: 151) diterjemahkan menjadi takut (LPMQ, 2019). Selain itu, sebagian mufasssir seperti Imam Qurthubi juga menegaskan kesepadanan makna antara dua kata yang berbeda lafaznya, misalnya ketika menafsirkan kata *ru'b* dalam surat Ali-'Imrān: 151, ia mengartikannya dengan *khauf* karena keduanya menunjukkan makna rasa takut (Al-Qurthubi, 1964), begitu pula Imam ar-Razi juga menafsirkan kata *ru'b* dengan *khauf* (Ar-Razi, 1977). Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keberadaan sinonimitas dalam al-Qur'an mendapat dukungan dari sejumlah mufasssir, meskipun ada sebagian mufasssir yang menolaknya.

Dengan demikian, berdasarkan data dari kamus klasik-modern, literatur turats tentang *taraduf*, syair Jahiliyyah, penerjemahan, dan penjelasan mufasssir dapat ditegaskan bahwa sinonimitas merupakan realitas yang valid secara ilmiah dan menjadi bagian integral dalam memahami keragaman makna dalam al-Qur'an sekaligus menjadi rujukan yang sah dalam memahami keberagaman diksi yang digunakan Allah dalam al-Qur'an.

Asinonimitas Bintu Syathi

Kajian kebahasaan terhadap al-Qur'an menunjukkan bahwa persoalan sinonimitas (*at-taraduf*) tidak dapat dipahami hanya melalui kemiripan leksikal yang tampak di permukaan. Justru, berbagai sumber otoritatif dalam linguistik Arab klasik maupun studi Qur'ani kontemporer mengarah pada kesimpulan bahwa asinonimitas (perbedaan makna antara kata-

kata yang tampak serupa) merupakan realitas yang lebih kuat dan lebih konsisten secara ilmiah. Para pakar bahasa seperti Abu Hilal al-'Askary di dalam kitabnya *Furu' Lughawiyyah* telah menegaskan bahwa jika ada dua kata yang dipakai untuk menyebut satu hal dalam satu bahasa, maka masing-masing kata itu pasti memiliki perbedaan makna atau nuansa. Kalau tidak ada bedanya, maka kata kedua hanya akan menjadi kata tambahan yang tidak berguna (Al-'Askary, 1997).

Beberapa pemikir muslim kontemporer seperti Muhammad Syahrur, Quraish Shihab dan Bintu Syathi menggunakan dan mengembangkan metode anti-sinonimitas (asinonimitas) dalam menafsirkan al-Qur'an. Muhammad Syahrur dalam karyanya al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'assirah mengingkari keberadaan sinonim, menurutnya masing-masing kata mempunyai makna yang sesuai dengan konteks ketika kata tersebut disampaikan. Jika seseorang mengakui adanya sinonim, berarti telah mengingkari pemaknaan konteks tersebut. Syahrur sepakat dengan pernyataan yang sangat populer dari Sa'lab yaitu *ma yuzhannu fi dirasah al-lughawiyyah min al-mutaradifat huwa min al-mutabayyinat* (Kurdi & Hamzah, 2018). Hal ini juga sependapat dengan Quraish Shihab yaitu jika ada kata yang berbeda antara kata satu dengan kata lain maka pasti memiliki makna yang berbeda. Begitupun pada kata yang memiliki akar yang sama namun bentuknya berbeda maka maknanya juga berbeda seperti kata rahma dan rahim serta qatal dan qatala (Yudatama & Rukhuz, 2024).

Adapun Bintu Syathi menurutnya, teori sinonim ini tidak layak jika digunakan dalam bahasa Arab karena akan berpeluang untuk bertukarnya antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Dalam menganalisis suatu ayat, ia terkadang menggunakan munasabah ayat atau korelasi ayat yang dibahas di ayat yang lainnya dalam analisisnya, Bintu Syathi membedah kata-kata kunci dari suatu ayat sehingga beliau menemukan kesimpulan bahwa satu kata hanya memberi satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang bisa menggantikannya meski dari akar kata yang sama, maka analisis Bintu Syathi ini menafikan adanya sinonim dalam al-Qur'an, lebih tegasnya ia menjelaskan jika suatu kata diganti oleh kata yang lainnya maka berakibat hilangnya keindahan dan esensinya, teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra arab yang tinggi.

Dalam teori antisinonimitas atau dalam bahasa Arab *la taraduf/adam al-taraduf* yang digunakan Bintu Syathi merupakan aspek yang menekankan pada I'jaz al-Qur'an, dimana tidak ada satupun kata dalam al-Qur'an yang dianggap memiliki makna yang sama meski pada umumnya sebagai kata *mutaradif* (sinonim) (Yudatama & Rukhuz, 2024). Misalnya,

ketika ia membahas kata *ru'ya* dan *hulm* dalam kitabnya *al-I'jaz al-Bayan li al-Qur'an wa Masailu ibn al-Arzaq*, ia tidak mencari makna relasional melainkan memahami konteks atau penisbatan kata yang dikaji sehingga didapati perbedaan keduanya. Dalam hal ini, *ru'ya* memiliki konteks yang mengindikasikan sebuah mimpi yang nyata, sementara *hulm* memiliki konteks yang mengindikasikan sebuah mimpi yang tidak jelas (Ilyasa, 2024).

Pendapat Bintu Syati menyoroti kompleksitas dan keunikan setiap kata dalam al-Qur'an. Baginya, tidak ada satupun kata di dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang sama secara tepat, meskipun mungkin terdapat beberapa kata yang memiliki kesamaan makna dalam konteks yang lebih umum. Pandangan ini sejalan dengan kaidah yang dikemukakan oleh Badruddin az-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, yang menyatakan bahwa ada sejumlah lafaz yang sering dianggap sebagai sinonim (*mutaradif*), padahal hakikatnya tidak demikian. Karena itu, setiap lafaz didistribusikan berdasarkan maqam atau konteks penggunaannya, sehingga tidak mungkin satu kata menggantikan kata lain dalam konteks yang menjadi tempat penggunaan kata tersebut (Az-Zarkasyi, 1990).

Besarnya pengaruh konteks dalam menentukan makna telah didukung juga oleh sejumlah bukti dari ulama ahli bahasa seperti yang terlihat dalam karya al-Jurjani kitab *Dala'il al-I'jaz*, dimana ia menekankan bahwa kata-kata tunggal tidak dimaksudkan untuk dipahami maknanya secara tersendiri (terpisah dari konteks), tetapi lebih dimaksudkan untuk disusun dan dihubungkan satu sama lain sehingga dapat diketahui manfaatnya (Matsna, 2014). Manqur Abdul Jalil mengutip pendapat Wittgenstein untuk mempertegas gagasan tersebut, dimana ia menyarankan untuk tidak mencari makna arti dari sebuah kata, tetapi lebih kepada bagaimana kata tersebut digunakan (dalam konteks) (Jalil, 2001).

Para pakar tafsir juga mengandalkan konteks untuk menjelaskan makna dari al-Qur'an, misalnya seperti Abu Hayyan al-Andalusi ketika menafsirkan kata *ru'b* dalam surat Ali-'Imrān: 151 dengan mempertimbangkan konteks ayatnya maka makna yang dihasilkan adalah senantiasa dihantui rasa takut (Al-Andalusi, 1993). Begitu juga Wahbah az-Zuhaili di dalam tafsirnya *al-Munir*, ketika ia menafsirkan kata *ru'b* dalam surat al-Ahzab: 26 dengan mempertimbangkan konteksnya maka makna yang dihasilkan adalah teror (Az-Zuhaili, 2013). Di samping bukti penafsiran mufasssir, mereka juga merumuskan beberapa kaidah untuk mendukung keberadaan asinonimitas ini, berikut kaidahnya:

الأصل حمل ألفاظ القرآن الكريم على عدم الترادف

Artinya: “Ketentuan dasarnya adalah menafsirkan lafaz-lafaz yang ada dalam al-Qur'an al-Karim dengan tidak menggunakan makna yang sama (*muradif*)” (Al-Basithiy, 2016).

Kaidah ini didukung oleh kaidah berikut:

مهما أمكن حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

Artinya: “Selagi mungkin menafsirkan lafaz-lafaz yang ada dalam al-Qur'an dengan cara yang tidak sinonim maka itulah yang dituntut” (Al-Sabt, 1421).

Konsistensi pemilihan diksi Qur'ani di berbagai konteks, semakin mempertegas bahwa kata-kata yang tampak sinonim dalam terjemahan sebenarnya memiliki nuansa makna yang tidak saling menutupi. Oleh sebab itu, teori sinonimitas dalam al-Qur'an yang seolah menunjukkan adanya kata-kata yang sepenuhnya bersinonim yang pada hakikatnya ditafsirkan ulang oleh banyak ulama sebagai asinonimitas, yaitu keserupaan yang tidak identik, atau taqarub al-ma'na yang tidak pernah benar-benar menjadi tathabuuq al-ma'na. Dengan demikian, penelitian mengenai makna-makna takut (*khauf*, *khasyyah*, *ru'b*, *haybah*, dan sejenisnya) dalam al-Qur'an justru menemukan landasan lebih kokoh ketika berdiri di atas paradigma asinonimitas, karena al-Qur'an tidak pernah memilih satu kata daripada kata lain tanpa tujuan maknawi yang spesifik.

Takut dalam surat Ali-‘Imrān

Menariknya, bahasa al-Qur'an tidak berhenti pada penyebutan satu istilah untuk menggambarkan rasa takut. Dalam Mu'jam al-Furuq ad-Dilaliyah, ditemukan bahwa al-Qur'an menggunakan setidaknya delapan istilah berbeda untuk mengekspresikan nuansa ketakutan yaitu *khasyyah*, *khauf*, *ru'b*, *rahbah*, *ra'u'*, *faraq*, *faza'*, dan *wajal*. Setiap kata memiliki warna makna tersendiri, mencerminkan tingkat intensitas, sumber ketakutan, dan dampaknya bagi perilaku manusia. Keragaman sinonim ini menunjukkan betapa detail dan dalamnya al-Qur'an membaca kondisi kejiwaan manusia (D. Daud, 2023).

Namun, dalam cakupan surat Ali-‘Imrān, hanya tiga istilah makna yang ditemukan, diantaranya yaitu kata *khasyyah* pada ayat 173, kata *khouf* pada ayat 170 dan 175, dan kata *ru'b* pada ayat 151 (Al-Baqi, 1364). Di dalam kamus lisanul ‘Arab, ketiga kata tersebut sama-sama mengandung rasa takut (Mandzur, 1119). Sementara, di dalam kamus *mufradat fi gharib al-Qur'an*, ketiga kata tersebut diperjelas kandungannya masing-masing, seperti kata *khasyyah* mengandung rasa takut yang kebanyakan berbentuk *ta'dzim* (pengagungan) yang muncul karena adanya pengetahuan terhadap yang ditakuti tersebut, sementara kata

khauf mengandung rasa takut yang memungkinkan adanya kebencian terhadap suatu perkara baik berdasarkan pengetahuan maupun dugaan, serta kata *ru'b* mengandung rasa takut yang terputus (memutuskan segala-galanya) yang sudah melimpah ketakutannya (sangat mendalam) (Al-Isfahani, 2009).

Perbedaan ini semakin tampak ketika masing-masing diksi ditempatkan dalam konteks ayatnya. Dalam Ali-‘Imrān 170, *khauf* merujuk pada ketakutan yang menghalangi jihad dan keinginan meraih syahid, sementara pada ayat 175, bentuk *yukhawwifu* menggambarkan upaya setan menanamkan rasa takut semu, bentuk larangan *fa la takhafuhum* menegaskan agar kaum mukmin tidak terpengaruh oleh konstruksi mental tersebut, dan bentuk perintah *khafuni* menegaskan reposisi ketakutan hanya kepada Allah. Adapun *khasyyah* pada ayat 173 menunjukkan bahwa kaum mukmin tidak merasa gentar sedikit pun terhadap pasukan musyrik, karena rasa takut mereka hanya tertuju kepada Allah sebagai objek pengagungan tertinggi. Sementara itu, *ru'b* pada ayat 151 menggambarkan ketakutan ilahi yang dilemparkan secara tiba-tiba ke dalam hati kaum musyrik pasca Uhud, ketakutan irasional yang memutus keberanian dan memaksa mereka mundur meskipun keadaan objektif berpihak kepada mereka (Az-Zuhaili, 2013).

Dengan demikian, kosakata Arab yang sekilas tampak bersinonim menemukan batas maknanya ketika dimasukkan ke dalam konteks, selaras dengan pandangan Wittgenstein dikutip oleh Manqur Abdul Jalil bahwa makna tidak dicari pada kata itu sendiri, melainkan pada cara penggunaannya (Jalil, 2001). Ketiga istilah tersebut bukan hanya menandai tingkatan rasa takut yang berbeda, tetapi juga merefleksikan hubungan mendalam antara manusia, situasi sosial-militer, dan Tuhan dalam momen-momen kritis yang dihadapi kaum muslimin.

Sebagai rangkuman atas keseluruhan temuan di atas, Tabel 1 menyajikan klasifikasi ketiga lafaz takut berdasarkan makna dasar, nuansa, dan konteks spesifik kemunculannya dalam surah Ali-‘Imrān.

Tabel 1. Klasifikasi *Khauf*, *Khasyyah*, dan *Ru'b* dalam Surah Ali-‘Imrān

Lafaz	Makna Dasar	Nuansa Ketakutan	Konteks Ayat Spesifik
<i>Khauf</i>	Takut terhadap ancaman yang mungkin terjadi (potential danger)	Fisik-psikologis; naluri; dapat direkayasa (manipulatif) oleh pihak luar	Q.S. Ali-‘Imrān: 170, 175 — ketakutan para syuhada dan reposisi ketakutan dari musuh kepada Allah

<i>Khasyyah</i>	Takut yang lahir dari pengetahuan dan pengagungan (ta'zim)	Spiritual-intelektual; tidak dapat direkayasa; menumbuhkan ketundukan	Q.S. Ali-'Imrān: 173 — ketakutan kaum mukmin hanya tertuju kepada Allah, bukan kepada musuh
<i>Ru'b</i>	Takut yang melumpuhkan dan memutuskan segala daya (<i>al-faza'</i>)	Traumatik; mendadak; intervensi ilahi langsung, bukan akibat sebab fisik	Q.S. Ali-'Imrān: 151 — ketakutan yang Allah lemparkan ke dalam hati musuh pasca-Uhud

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan analisis asinonimitas Bintu Syathi' terhadap Ali-'Imrān (2026).

Pembahasan

Konsep sinonimitas

Sinonim diambil dari istilah Inggris yaitu synonymy yang berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *onoma* yang berarti nama dan *syn* berarti dengan. Beberapa pakar terkemuka mendefinisikan tentang sinonim ini, diantaranya menurut Mathews, sinonim adalah *the relation between two lexical units with a shared meaning*, sedangkan menurut Fromkin dan Rodman, sinonim adalah beberapa kata yang memiliki kemiripan makna tetapi bunyi pelafalannya berbeda. Menurut Imam Fakhruddin, sinonim adalah beberapa kata yang menunjukkan makna yang sama, contohnya kata *insan* dan *basyar* (Matsna, 2014). Dalam bahasa Arab, sinonim ini diistilahkan dengan *taraduf/mutaradif*. Secara bahasa, berasal dari kata *taradafa-yataradafu-taradufan* yang bermakna *al-tatabu'* (saling mengikuti) (Al-Isfahani, 2009).

Secara istilah, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, diantaranya al-Jurjani memahami bahwa *mutaradif* adalah setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama, as-Suyuti berpendapat bahwa *mutaradif* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan, kemudian menurut Iskandar *mutaradif* adalah penunjukan atas satu makna dengan banyak kata yang berbeda, seperti contoh kata *jalasa* dan *qa'ada* berarti duduk, *al-hulm* dan *ra'a fī al-manam* berarti mimpi, *al-insan* dan *basyar* memiliki arti manusia serta kata *halafa* dan *aqsama* berarti sumpah (Ashidiqi, Hafizh, Sa'adah, & Susiawati, 2023). Moeliono dalam kuliahnya (22 dan 29 Oktober 2002) menyebutkan bahwa gejala kemiripan makna (sinonim) disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga hal. Pertama, kemiripan makna yang disebabkan perbedaan dialek. Kedua, kemiripan makna yang muncul dengan laras bahasa yang berbeda. Ketiga, sinonim yang berasal dari jangka dan masa yang

berbeda. Adapun tokoh-tokoh yang mendukung sinonim ini adalah Sibawaih, Ibnu Jinni, Imam Fakhru razy, Khalil, Syatibi, Suyuti, dan lain sebagainya (Matsna, 2014).

Moh. Matsna di dalam bukunya “*Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*” menyebutkan bahwa sinonim di dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga, pertama sinonim lengkap, Ullman mendefinisikannya dengan kata-kata yang dapat dideskripsikan sebagai sinonimi-sinonimi, yaitu kata-kata yang dapat saling menggantikan dalam sembarang konteks tanpa perubahan sedikit pun, pada arti baik kognitif (makna acuan) maupun emotif (makna yang merespon). Sementara, menurut Ahmad Mukhtar Umar adalah dua kata yang dapat bersinonim dalam segala konteks dan dapat saling menggantikan dalam setiap kalimat dalam bahasa tersebut, tanpa adanya pengubahan makna hakikatnya. Kedua syarat bagi sinonimi total ini adalah dapat ditukarkan dalam segala konteks dan identik, artinya baik kognitif maupun emotif. Kedua, Sinonim yang mendekati (*Near to synonymy*) yaitu ketika satu kata dengan kata yang lain saling berdekatan maknanya sehingga sulit bagi orang-orang yang bukan orang yang mendalami ilmu kebahasaan, untuk membedakan di antara keduanya. Oleh sebab itu, banyak di antara mereka menggunakannya serta melupakan perbedaannya. Contohnya adalah kata am, sanah dan haul dan sebagainya. Ketiga, Semantik yang berdekatan (Semantik relation) yaitu terjadi pada dua kata yang saling berdekatan dalam makna, akan tetapi minimal ada satu rasa yang sangat penting yang membedakan keduanya. Contohnya kata *hulm* dan *ru'ya* (Matsna, 2014).

Konsep Asinonimitas Bintu Syathi

Teori asinonimitas ini merupakan suatu teori yang menegaskan kepada aspek I'jaz al-Qur'an, dimana tidak terdapat satu kata pun dalam al-Qur'an yang dipandang mempunyai makna yang sama walaupun pada umumnya dipandang sama atau bersinonim (Wardania, Nuhalisa, Gafur, & Mahmud, 2023). Aisyah Abdurrahman bintu al-Syathi merupakan salah satu tokoh mufasssir dari kalangan wanita di era kontemporer. Salah satu gagasan yang ia bawakan dalam penafsirannya ialah metode penafsiran ayat Qur'an dari segi bahasa atau linguistik. Metode seperti ini bukan merupakan metode yang baru, melainkan sudah ada dari beberapa ulama terdahulu yang mengkaji dan melakukan aktivitas penafsiran berdasarkan gaya bahasa al-Qur'an.

Bintu Syathi berkeyakinan bahwa: pertama, al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dh*). Kedua, al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik

ungkapan dan gaya bahasa yang khas, dan ketiga, penerimaan atas tatanan kronologis al-Qur'an dapat memberikan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya (Septiana, 2019).

Bintu Syathi dalam kitabnya *al-Tafsir al-Bayani al-Karim* menyebutkan tentang bagaimana metode teori anti sinonimitas dalam menafsirkan al-Qur'an yang telah digagasnya, yaitu terlebih dahulu mencari kata asal dari kosa kata tersebut dan menyatukan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kosa kata tersebut. Setelah makna kosa kata ditemukan, dilanjutkan dengan mencari makna relasionalnya melalui penelusuran ayat-ayat yang memuat kosa kata tersebut dengan jelas. Kemudian, menelaah penyandaran kosa kata tersebut kepada objek ataupun subjek (Kurdi & Hamzah, 2018).

Konsep Takut dalam Al-Qur'an

Ketakutan merupakan reaksi emosional alami manusia ketika menghadapi ancaman yang dirasakan mengganggu keselamatan diri. Sebagai mekanisme pertahanan hidup, rasa takut muncul sebagai respons terhadap rangsangan nyata seperti nyeri, bahaya fisik, atau situasi yang mengancam. Para psikolog memasukkan ketakutan ke dalam kategori emosi dasar manusia, sejajar dengan kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan. Namun, perlu dibedakan antara ketakutan dan kecemasan, kecemasan tidak selalu dipicu oleh bahaya eksternal, melainkan oleh persepsi terhadap ancaman yang dianggap tidak dapat dikendalikan atau dihindari (Sirajudin, Barni, & Iskandar, 2023).

Hilangnya rasa takut dalam diri seseorang dapat membuka jalan bagi munculnya perilaku keji, seperti zina, pembunuhan, dan pencurian. Ketika dorongan moral tak lagi dibentengi rasa takut, seseorang dengan mudah terjerumus dalam tindakan-tindakan menyimpang (Safitri & Haris, 2022). Dalam konteks keagamaan, takut kepada Allah seharusnya menjadi bentuk kesadaran tertinggi yang menumbuhkan kepatuhan, pengendalian diri, dan ketenangan batin. Namun dalam realitas sosial modern, makna takut seringkali mengalami pergeseran. Banyak orang lebih takut terhadap tekanan sosial, opini publik, atau kekuasaan manusia dibandingkan takut melanggar nilai-nilai ilahi. Fenomena ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari misalnya, seseorang menjaga citra religius hanya karena tekanan lingkungan, bukan karena kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam al-Qur'an, takut bukanlah konsep tunggal. Ada beragam istilah dengan nuansa berbeda untuk menggambarkan rasa takut, diantaranya rasa takut yang disertai dengan *ta'zim* (pengagungan) dan kebanyakan yang ada diketahui siapa yang ditakutkannya

(*khassyah*), rasa takut terjerumus kepada sesuatu yang tidak disukai berdasarkan tanda-tanda yang diketahui atau diprasangka (*khauf*), ketakutan yang sangat mendalam yang menyebabkan terputus (memutuskan segala hal) (*ru'b*), ketakutan yang sangat dan diikuti dengan rasa hormat, patuh dan kagum (*rahbah*), rasa takut yang disertai gemetar yang kuat sehingga sampai ke dalam hatinya, tidak bisa dikatakan takut saja tetapi ketakutannya sudah sampai ke dalam hatinya (*rau'*), rasa takut berupa *deg-deg-an* (perpecahan hati) atau gemetar karena saking ketakutannya (*faraq*), reaksi ketakutan, melarikan diri, gemetar yang dialami manusia dari sesuatu yang menakutkan (*faza'*) dan rasa takut berupa *ta'zim* disertai dengan pemujaan yang masuk ke dalam hati dan dia tidak memberikan pengaruh kepada fisik akan tetapi di dalamnya ada gemetar seperti menyerupai *faza'*, namun *wajal* lebih dekat kepada ketenangan (*wajal*) (M. Daud, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi ketakutan dalam surat Ali-'Imrān, berada dalam persimpangan antara dua paradigma linguistik besar, yaitu sinonimitas dan asinonimitas. Temuan penelitian mengungkap bahwa kedua paradigma ini tidak hanya hidup berdampingan dalam tradisi linguistik Arab, tetapi juga sama-sama menyumbang pemahaman mendalam terhadap variasi makna kata *khauf*, *khassyah*, dan *ru'b* dalam konteks Qur'ani.

Pada tataran sinonimitas, ditemukan bahwa sebagian besar sumber otoritatif klasik, seperti *Lisan al-'Arab*, *al-Wasit*, *Qamus al-Muḥiṭ*, dan *al-Munawwir* mengelompokkan ketiga kata tersebut dalam satu poros makna, yaitu *al-faza'* (rasa gentar atau takut). Sejumlah literatur turats dan mufasssir awal seperti al-Qurṭubi dan ar-Razi juga memperlakukan ketiga lafaz tersebut sebagai istilah yang dapat dipertukarkan dalam konteks ketakutan. Hal ini diperkuat oleh temuan empiris dari lembaga penerjemahan modern seperti LPMQ yang menerjemahkan ketiganya secara konsisten sebagai "takut". Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terdapat basis ilmiah yang kuat yang mengakui adanya kedekatan makna di antara ketiga diksi tersebut.

Di sisi lain, juga ditemukan pijakan argumentatif yang kokoh pada paradigma asinonimitas, yaitu pandangan bahwa setiap kata Qur'ani memiliki makna yang unik dan tidak dapat digantikan. Tokoh seperti Abu Hilal al-'Askari, Syahrur, Quraish Shihab, dan Bintu Syathi' menunjukkan bahwa perbedaan pilihan diksi dalam al-Qur'an bukanlah kebetulan, tetapi menandakan keunikan semantik masing-masing lafaz. Prinsip ini sejalan dengan kaidah tafsir seperti yang dikemukakan az-Zarkasyi serta pendekatan balaghah al-Jurjani dan teori penggunaan bahasa ala Wittgenstein, yang menekankan bahwa makna suatu

kata ditentukan oleh konteksnya, bukan oleh bentuk dasarnya. Hal ini tercermin dari analisis mufasssir seperti Abu Hayyan dan az-Zuhaili yang memberikan makna berbeda terhadap lafaz *ru'b* sesuai konteks ayatnya.

Ketegangan antara dua paradigma yang memandang adanya sinonimitas dalam bahasa al-Qur'an dan yang menolak sinonimitas secara mutlak, menemukan titik rekonsiliasinya ketika dikaji melalui peta kosakata ketakutan dalam al-Qur'an. Dalam Mu'jam al-Furūq ad-Dilāliyah, ketakutan digambarkan dengan sedikitnya delapan istilah: *khasyyah*, *khauf*, *ru'b*, *rahbah*, *ra'u'*, *faraq*, *faza'*, dan *wajal*. Ragam ini tidak sekadar variasi leksikal, melainkan indikator adanya spektrum makna dengan intensitas dan implikasi psikologis yang berbeda. Namun, dalam surat Ali-'Imrān, al-Qur'an memusatkan ekspresinya pada tiga istilah utama *khauf* (3:170,175), *khasyyah* (3:173), dan *ru'b* (3:151). Ketiganya tampak bersinonim pada makna dasar yakni "takut" tetapi penelitian kontekstual memperlihatkan diferensiasi semantis yang signifikan. *Khauf* merujuk pada rasa takut terhadap ancaman yang mungkin terjadi (naluriah), *khasyyah* adalah takut yang lahir dari pengetahuan tinggi, kesadaran makrifat, dan pengagungan (spiritual-intelektual), sementara *ru'b* adalah rasa takut yang melumpuhkan dan merupakan intervensi Allah langsung kepada musuh-musuh kaum beriman (traumatik).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dinamis antara kesamaan makna dasar dan perbedaan makna kontekstual. Mengapa hubungan ini terbentuk? karena sistem semantik al-Qur'an tidak bekerja secara biner (sinonim atau tidak sinonim) melainkan secara hierarkis. Pada level makna inti, ketiga kata tampak bersinonim karena semuanya merujuk pada rasa takut. Namun pada level penggunaan (pragmatik Qur'ani), kata-kata tersebut memiliki fungsi berbeda, *khauf* menggerakkan kewaspadaan mukmin, *khasyyah* memperdalam ketundukan spiritual, dan *ru'b* menunjukkan kemenangan psikologis kaum beriman atas musuh. Hubungan ini terjadi karena al-Qur'an menyampaikan pesan melalui dua lapisan makna sekaligus, yaitu lapisan umum yang menyatukan (sinonimitas) dan lapisan detail yang membedakan (spesifisitas kontekstual).

Oleh karena itu, fenomena *khauf*, *khasyyah*, dan *ru'b* dalam surat Ali-'Imrān menjelaskan bahwa bahasa al-Qur'an dibangun melalui sinergi antara kesamaan semantik global dan keunikan semantik lokal. Temuan ini penting karena menjelaskan mengapa al-Qur'an memilih diksi tertentu, apa yang menyebabkan ketiga istilah tersebut tidak dapat dipertukarkan secara penuh, dan bagaimana hubungan makna terbentuk sesuai tujuan retorika, psikologi, dan teologi yang hendak disampaikan. Pendekatan integratif inilah yang

memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap psikologi ketakutan Qur'ani dan sekaligus memperlihatkan keindahan presisi bahasanya.

Analisis Asinonimitas Bintu Syathi' terhadap Diksi *Khauf*, *Khashyah*, dan *Ru'b* dalam Surah Ali-'Imrān

Berdasarkan teori asinonimitas Bintu Syathi', setiap perubahan diksi dalam al-Qur'an mencerminkan perubahan makna yang tidak mungkin digantikan oleh kata lain meskipun kata-kata tersebut memiliki akar semantik yang berdekatan. Prinsip ini mengandaikan bahwa setiap kata berfungsi sebagai unit semantik yang otonom, dipilih secara presisi sesuai dengan konteks maknanya dalam ayat. Ketika diterapkan pada peta kosakata ketakutan dalam surah Ali-'Imrān, terlihat bahwa *khauf*, *khashyah*, dan *ru'b* memang berada dalam satu medan makna umum (*al-faza'*), tetapi masing-masing memiliki fungsi semantik, psikologis, dan retorik yang berbeda sehingga tidak dapat dipertukarkan. Pendekatan ini sekaligus mengoreksi kecenderungan sinonimitas leksikal yang banyak dipegang oleh kamus klasik, dengan menunjukkan bagaimana al-Qur'an bekerja melalui kontekstualisasi yang sangat presisi.

Dalam Ali-'Imrān 170, penggunaan diksi *khauf* bukan sekadar pilihan bebas, tetapi dipilih karena maknanya merujuk pada "*takut terhadap ancaman yang bersifat mungkin terjadi*" (potential danger). Ayat ini menggambarkan bahwa para syuhada tidak lagi merasakan *khauf*, yaitu ketakutan duniawi terhadap kematian, konsekuensi jihad, atau risiko fisik. Jika al-Qur'an menggunakan kata *khashyah* atau *ru'b*, pesan teologisnya akan meleset, karena *khashyah* memuat unsur pengetahuan spiritual dan pengagungan, sedangkan *ru'b* bermakna ketakutan dahsyat yang melumpuhkan. Keduanya tidak cocok dengan kondisi syuhada yang sudah terbebas dari rasa takut biasa. Karena itu, *khauf* dipilih karena ia merupakan jenis ketakutan yang relevan dengan manusia hidup yang masih menghadapi bahaya fisik (suatu makna yang tidak lagi berlaku bagi para syuhada). Di sinilah terlihat bahwa *khauf* tidak mungkin diganti oleh *khashyah* atau *ru'b* tanpa mengubah fungsi ayat.

Adapun pada Ali-'Imrān 175, al-Qur'an kembali memakai diksi *khauf*, tetapi melalui tiga bentuk gramatikal yang berbeda, yang masing-masing tidak dapat digantikan. Bentuk pertama, *yukhawwifu* (*fi'il mudhari' mazid*), menggambarkan ketakutan rekayasa yang diproduksi setan melalui manipulasi persepsi. Hanya kata *khauf* (bukan *khashyah* atau *ru'b*) yang dapat memuat makna ketakutan buatan dan tidak berlandas realitas. *Khashyah* tidak dapat direkayasa karena ia lahir dari pengetahuan yang agung, sementara *ru'b* adalah

intervensi ilahi yang spontan dan dahsyat, bukan propaganda setan. Bentuk kedua, larangan *fala takhafuhum*, juga hanya tepat menggunakan *khauf* karena Allah melarang ketakutan terhadap ancaman eksternal yang bersifat fisik dan ilusif. Jika larangan itu memakai *hashyah*, maknanya berubah menjadi larangan untuk “mengagungkan” musuh, padahal yang sedang dilarang adalah rasa takut duniawi yang melemahkan. Demikian pula, jika menggunakan *ru'b*, maknanya menjadi larangan untuk takut secara traumatik, padahal yang terjadi adalah ancaman yang sifatnya semu. Bentuk ketiga, *khafuni*, justru memuat kontras teologis, Allah memerintahkan *khauf* sebagai bentuk ibadah, bukan *hashyah*, meski *hashyah* secara konsep lebih dekat dengan ketundukan. Mengapa? Karena ayat ini melakukan reposisi, yaitu ketakutan yang tadinya melemahkan (*khauf* kepada musuh) diarahkan ulang menjadi ketakutan yang menguatkan (*khauf* kepada Allah). Jika diksi ini diganti dengan *hashyah*, tidak terlihat transformasi retorik dari ketakutan destruktif menjadi konstruktif. Inilah presisi semantik yang menjadi ciri khas gagasan Bintu Syathi'.

Sementara itu, Ali-'Imrān 173 memakai diksi *hashyah*, dan pemilihan ini sepenuhnya selaras dengan teori asinonimitas. Ketika kaum munafik atau pihak luar memperingatkan kaum mukmin bahwa musuh telah mempersiapkan pasukan besar, bentuk ketakutan yang lazim secara manusiawi adalah *khauf*. Namun al-Qur'an secara mengejutkan menggunakan *hashyah* untuk menggambarkan objek takut kaum beriman dan dengan itu menegaskan bahwa ketakutan mereka bukan kepada musuh, tetapi hanya kepada Allah. *Hashyah* adalah takut yang lahir dari pengetahuan mendalam, kesadaran spiritual, dan pengagungan. Jika ayat ini menggunakan *khauf*, maka makna spiritualnya hilang, karena *khauf* tidak memuat unsur ketundukan. Jika menggunakan *ru'b*, maknanya menjadi ketakutan dahsyat yang melumpuhkan, yang bertentangan dengan konteks keberanian. Karena itu, hanya *hashyah* yang dapat menjelaskan mengapa ancaman musuh justru menambah iman mereka, jadi ketakutan mereka bukan fisik, tetapi eksistensial, sekaligus menjadi sumber keberanian dan kata lain tidak dapat mencapai efek semantik ini.

Sebaliknya, Ali-'Imrān ayat 151 menggunakan *ru'b* untuk menggambarkan rasa takut yang Allah tanamkan ke dalam hati musuh. *Ru'b* adalah ketakutan yang sangat kuat, mendadak, dan paralisis (jenis ketakutan yang tidak dapat dijelaskan melalui sebab fisik), tetapi merupakan intervensi langsung dari Allah. Jika ayat ini menggunakan *khauf*, maknanya sekadar ketakutan rasional akibat ancaman eksternal, padahal musuh saat itu justru berada pada posisi yang menguntungkan secara militer. Jika menggunakan *hashyah*, maknanya berubah menjadi ketakutan spiritual yang mengandung pengagungan, yang tidak

mungkin dimiliki kaum musyrik terhadap Allah. Dengan demikian, *ru'b* adalah satu-satunya diksi yang mampu menjelaskan perubahan psikologis drastis yang membuat musuh tiba-tiba kehilangan keberanian dan mengurungkan rencana menyerang. Kata ini khusus menggambarkan kemenangan batin yang Allah berikan kepada kaum mukmin dalam keadaan terjepit.

Melihat keseluruhan data ini, tampak bahwa ketiga diksi tersebut bergerak dalam dua wilayah besar, yaitu wilayah sinonimitas dan wilayah asinonimitas. Pada wilayah sinonimitas, ketiganya berbagi makna dasar “takut”, sebagaimana dicatat oleh kamus-kamus klasik, literatur turats, mufasssir awal, dan lembaga penerjemah modern sehingga berada dalam satu medan semantik umum. Namun pada wilayah asinonimitas, masing-masing kata memiliki batas makna yang jelas, yaitu *khauf* berkaitan dengan ancaman yang mungkin terjadi dan dinamika fisik-psikologis, *khasyyah* terkait rasa takut yang berdasar pengetahuan, pengagungan, dan ketundukan, sementara *ru'b* merujuk pada ketakutan traumatik yang bersifat ilahi dan menimpa musuh. Batas ini menunjukkan bahwa kedekatan leksikal tidak serta-merta menghapus perbedaan fungsional dalam ayat.

Penguatan diferensiasi semantis di atas semakin tampak jelas apabila ditinjau melalui munasabah atau keterkaitan ketiga ayat tersebut dalam satu rangkaian narasi surah Ali-‘Imrān, sebagaimana ditekankan oleh metode Bintu Syathi’ yang memandang al-Qur’an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*al-Qur’an yufassiru ba’dhuhu ba’dh*) (Septiana, 2019). Ayat 151 yang memuat *ru'b* diturunkan tepat setelah rangkaian ayat tentang kekalahan sementara kaum mukmin pada Perang Uhud, sehingga secara naratif berfungsi sebagai janji rekonsiliasi ilahi yang menjelaskan bahwa kekalahan fisik tidak berarti kekalahan teologis, karena Allah tetap melemparkan ketakutan ke dalam hati musuh. Hubungan ini berlanjut pada ayat 170 dan 175 yang berbicara tentang para syuhada dan ujian keimanan pascaperang, di mana *khauf* direposisi dari ketakutan duniawi menjadi ketakutan yang hanya layak ditujukan kepada Allah. Adapun ayat 173 yang memuat *khasyyah* berada tepat di antara kedua kelompok ayat tersebut, sehingga secara struktural berfungsi sebagai titik penghubung yang menjelaskan bagaimana kemenangan psikologis pasca-Uhud (*ru'b*) berlanjut menjadi keteguhan spiritual kaum mukmin (*khasyyah*) sebelum akhirnya disempurnakan menjadi kesiapan ruhani menghadapi syahid (*khauf* yang direposisi). Dengan demikian, urutan kemunculan ketiga lafaz dalam surah Ali-‘Imrān bukan kebetulan redaksional, melainkan membentuk satu alur naratif yang koheren, dari kemenangan psikologis atas musuh, menuju keteguhan spiritual, hingga kesiapan menghadapi kematian

di jalan Allah, sebuah pembacaan yang hanya dapat ditangkap secara utuh melalui analisis munasabah ayat, bukan sekadar pembacaan kata per kata.

Kerangka asinonimitas Bintu Syathi' kemudian memperjelas bahwa perbedaan tersebut bukanlah hasil kebetulan, tetapi mencerminkan presisi retorika al-Qur'an, meski *khauf*, *khasyyah*, dan *ru'b* berada dalam satu medan semantik umum, masing-masing memiliki makna kontekstual yang tidak dapat dipertukarkan tanpa merusak struktur pesan ayat. *Khauf* menangkap dinamika ancaman fisik dan manipulasi, *khasyyah* mengekspresikan ketundukan spiritual yang lahir dari pengetahuan dan *ru'b* menggambarkan intervensi ilahi yang melumpuhkan musuh. Oleh karena itu, jalan tengah yang mempertemukan dua paradigma tersebut adalah memahami bahwa bahasa al-Qur'an bekerja melalui dua lapisan makna sekaligus, yaitu lapisan makna dasar yang memungkinkan terjadinya sinonimitas, dan lapisan makna kontekstual yang menghadirkan asinonimitas. Dengan demikian, perdebatan antara sinonimitas dan asinonimitas tidak harus diselesaikan secara dikotomis, melainkan melalui pendekatan integratif yang melihat bahwa kesamaan dan perbedaan makna justru saling melengkapi dalam menggambarkan kompleksitas psikologi dan teologi ketakutan dalam al-Qur'an (sebuah prinsip yang menjadi inti teori asinonimitas Bintu Syathi' dan terbukti sangat relevan dalam memahami peta semantik ketakutan dalam surah Ali-'Imrān)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi ketakutan dalam surah Ali-'Imrān berada pada titik pertemuan antara paradigma sinonimitas dan asinonimitas, di mana *khauf*, *khasyyah*, dan *ru'b* tampak memiliki makna dasar yang sama sebagai "rasa takut", namun memperlihatkan diferensiasi semantis dan fungsi kontekstual yang tegas ketika dianalisis melalui pendekatan linguistik-kontekstual, terutama berdasarkan kerangka asinonimitas Bintu Syathi'. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa al-Qur'an bekerja melalui dua lapisan makna sekaligus: lapisan umum yang menunjukkan kesamaan semantik global dan lapisan kontekstual yang menegaskan keunikan makna lokal, sehingga pemilihan diksi tertentu selalu bersifat presisi dan tidak dapat dipertukarkan tanpa mengubah pesan ayat. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah penting dengan memetakan secara rinci perbedaan fungsi *khauf* sebagai rasa takut terhadap ancaman potensial, *khasyyah* sebagai takut yang lahir dari pengetahuan dan pengagungan, serta *ru'b* sebagai ketakutan traumatik yang merupakan intervensi ilahi, sebuah pemetaan yang memperkaya kajian semantik Qur'ani dan memperkuat posisi teori asinonimitas dalam menjelaskan ketepatan retorika al-

Qur'an. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tiga diksi dalam satu surah, sehingga belum mencakup keseluruhan spektrum istilah ketakutan seperti *rahbah*, *faza'*, *wajal*, dan sejenisnya. Oleh karena itu, kajian selanjutnya diharapkan dapat memperluas analisis pada seluruh istilah dalam berbagai surah agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peta semantik dan psikologi ketakutan dalam al-Qur'an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tidak menerima pendanaan khusus untuk penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Tidak ada data baru yang diciptakan atau dianalisis dalam penelitian ini. Berbagai data tidak berlaku untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Askary, A. H. (1997). *Furuq Al-Lughawiyah*. Dar Al-'Ilmi wa Ats-Tsaqafah.
- Al-Andalusi, A. H. (1993). *Tafsir Bahru Al-Muhith* (Vol. 3). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Basithiy, 'Awathif Aiman Yusuf. (2016). *At-taraduf fi al-Qur'an al-Karim: Qawa'iduhu wa Tathbiqatuhu*. Majallah Al-Jami'ah Al-Islamiyah.
- Al-Isfahani, A.-R. (2009). *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Qurthubi, I. (1964). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadhamanahu min As-Sunnah wa Ayi Al-Qur'an* (Vol. 4). Pustaka Azzam.
- Al-Sabt, K. bin 'Utsman. (1421). *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* (Vol. 1). Dar Ibn 'Affan.
- Ar-Razi, F. (1977). *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (Vol. 9). Dar Al-Fikr.
- As-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Resalah.

- Ashidiqi, M. H., Hafizh, A. A., Sa'adah, S. S., & Susiawati, W. (2023). Studi Analisis Penggunaan *Taraduf* dan *Tadhad* Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2).
- Ayu Nurlaila Sari, S. (2022). *FEAR OF MISSING OUT (FOMO) DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)*. UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Az-Zarkasyi, B. M. bin 'Abdillah. (1990). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Vol. 4). Dar El-Marefah.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (A. H. al-Kattani & others, Trans.). Gema Insani.
- Azizah, B. N. A., Al Jufri, M. I., & Muassomah, M. (2023). Uslub wa I'jaz al-Qur'an in Surah An-Nazi'at. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 8(1), 149–169. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.5941>
- bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, M. M. (2008). *Qomus al-Muhith*. Dar Al-Hadis.
- Daud, D. (2023). Fundamental strategi pemasaran: marketing mix 4P to 4A. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 9(2), 28–36.
- Daud, M. (2008). *Mu'jam Furu' ad-Dilaliyyah*. Dar Ghareeb.
- Hanafi, M. M. (2011). Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer. *Suhuf*, 4(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>
- Ilyasa, K. (2024). *Makna 'Aun dan Nasr dalam Al-Qur'an (Kajian Anti Sinonimitas Aisyah Bint Syathi')*.
- Iskandar, N. (1971). *Mu'jam Ma'ani li Al-Mutaradif wa Al-Mutawarid wa An-Naqid min Asma' wa Af'al*. Matba'ah Az-Zaman.
- Jalil, M. A. (2001). *Ilmu Al-Dilalah: Ushul wa Mabahits fi Turats 'Arab*. Ittihad al-Kuttab al-'Arab.
- Jinni, I. (2006). *Al-Khosoish*. Maktabah 'Ilmiyyah.
- Kurdi, A. J., & Hamzah, S. (2018). Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation. *Millati*, 3(2).

<https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.245-260>

- LPMQ. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan: Edisi Penyempurnaan*. Pustaka Lajnah.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. (2004). *Mu'jam al-Wasith*. Maktabah Syuruq Dauliyyah.
- Mandzur, I. (1119). *Lisan al-'Arab* (Vol. 2). Dar el-Ma'arif.
- Matsna, M. (2014). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Musthofa, H. (1385). *At-Tahqiq fi Kalimat Al-Qur'an Al-Karim*.
- Nurshabrina, D. R. (2025, May). *Spiritualitas vs Identitas Formal: Menelusuri Fenomena Islam KTP di Kalangan Remaja*.
- Rokim, S, & Maya, R. (2025). Analisis Struktural Tipologi Takut dalam Al-Qur'an (Perspektif Linguistik dan Semantik). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(1). <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8467>
- Rokim, Syaeful. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Safitri, D. N., & Haris, A. R. (2022). Studi Analisis Rasa Takut dalam Al-Qur'an. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.26>
- Septiana, N. (2019). *Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') dalam al-Tafsir al-Bayani*.
- Sirajudin, Barni, M., & Iskandar. (2023). Takut dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1–9.
- Wardania, Nuhalisa, S., Gafur, A., & Mahmud, B. (2023). *Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syathi' dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an*. 3(1).
- Yudatama, Y. K., & Rukhuz, M. (2024). Linguistik Al-Qur'an dalam Penafsiran Bintu Syathi. *Al-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1533>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).